

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Semakin beragam dan banyaknya transaksi lintas negara menandakan dibutuhkan sebuah standar akuntansi bagi para perusahaan untuk menghasilkan suatu laporan keuangan dengan standar yang seragam. Hal ini diperlukan untuk membandingkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan agar pengguna laporan keuangan dapat lebih mudah menggunakan data tersebut tersebut untuk pengambilan keputusan. Salah satu keputusan yang harus dipertimbangkan dalam perusahaan adalah keputusan tentang alokasi dana, yang tidak terbatas pada perusahaan lokal atau nasional.

Laporan keuangan adalah satu dari banyaknya sumber informasi yang umumnya digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan kelangsungan operasional suatu perusahaan. Pihak-pihak tersebut terbagi dalam dua kategori utama yakni pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Kepentingan kedua belah pihak ini tentu berbeda. Pihak di luar perusahaan mengharapkan disajikannya laporan keuangan yang menerminkan kondisi sebenarnya.

IFRS (*International Financial Reporting Standards*) adalah standar laporan keuangan yang banyak digunakan di mayoritas negara di dunia. IFRS dianggap lebih sesuai dalam menyajikan keadaan suatu perusahaan

dalam penyusunan laporan keuangannya. Adopsi IFRS memberi manajemen kebebasan untuk memilih kebijakan akuntansi yang paling tepat untuk entitas. Kemampuan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi yang tetap untuk perusahaan dapat mempengaruhi peningkatan eksposur perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan (Ghozali & Tedjasuksmana, 2019). Penggunaan standar laporan keuangan tersebut diharapkan memberikan kemudahan dalam memahami informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, karena standar internasional yang bersifat konsisten. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan investasi secara global.

Menurut (Fioni et al., 2019) dikatakan bahwa Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntansi Indonesia menetapkan target pada tahun 2008, untuk menghilangkan perbedaan mendasar antara PSAK dan IFRS. Dalam beberapa tahun terakhir, standar akuntansi Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan dengan diperkenalkannya Standar Akuntansi Internasional atau yang kita kenal dengan IFRS. Konvergensi IFRS di Indonesia dimulai pada tahun 2008 tersebut dan ditandai dengan dilakukannya perubahan PSAK akibat adopsi IFRS. Dalam penerapannya, IFRS membebaskan perusahaan dalam menentukan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan perusahaan. Kemampuan manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi tersebut yang dapat mempengaruhi meningkatnya risiko akuntansi yang akan dialami oleh pihak eksternal perusahaan (Nailufaroh, 2019).

Perusahaan merupakan suatu badan atau organisasi yang didirikan oleh individu ataupun sekelompok orang dalam rangka melaksanakan perdagangan dan pengiriman barang sehingga diperoleh keuntungan dan tercapainya tujuan bersama. Tujuan utama memulai bisnis adalah untuk menghasilkan dan memaksimalkan keuntungan atau kekayaan. Perusahaan melakukan segala upaya untuk membuat keuntungan dan meningkatkan jumlah kekayaan. Sebuah perusahaan yang menghasilkan keuntungan besar akan mampu meningkatkan total aset, memperluas kegiatan usahanya, dan mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan (Hendro Lukman, 2021).

Dalam menjalankan operasionalnya, suatu perusahaan membutuhkan banyak faktor untuk mendukung mereka dalam melaksanakan usahanya tersebut secara optimal dan mencapai tujuan bisnis mereka. Salah satu faktor pendukung kelangsungan usaha mereka adalah pengadaan dan penggunaan aset tetap. Perolehan aset tetap perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan adalah aset yang memiliki masa manfaat yang panjang atau jangka waktu yang lama dan diharapkan dapat membawa manfaat jangka panjang bagi perusahaan. Aset tetap merupakan bagian terpenting dari laporan keuangan, bahkan untuk perusahaan padat modal. Jumlah aset ini dominan dibandingkan aset lainnya. Penggunaan aset tetap yang efisien akan mempengaruhi kinerja entitas (Nailufaroh, 2019).

Subjek penelitian ini yakni perusahaan sektor industri, produk konsumen siklis, produk konsumen non siklis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2019 – 2021. Alasan pemilihan sektor

tersebut dalam penelitian ini. Industri manufaktur merupakan salah satu industri yang berkembang pesat di Indonesia. Dalam operasionalnya, industri manufaktur cenderung memiliki rasio aset tetap yang tinggi karena mereka banyak membutuhkan peralatan konstruksi, tanah, properti dan peralatan serta pabrik dalam mendirikan bisnis. Aset tetap dalam hal ini sangat mempengaruhi kegiatan operasional serta profitabilitas perusahaan apabila tidak dapat difungsikan atau bekerja secara optimal (Arisadi & Djazuli, 2013).

Perusahaan manufaktur itu sendiri menurut Tjipto (2017), merupakan perusahaan yang berisikan beberapa sektor industri, yakni industri barang konsumsi, aneka industri, kimia, dan industri dasar. Sementara klasifikasi sektor pada Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2021 mengalami perubahan yakni tidak lagi menggunakan sektor manufaktur namun jenis-jenis sektor yang ada pada sektor manufaktur masih digunakan dalam klasifikasi yang baru. Oleh karena itu, perusahaan sektor industri, produk konsumen siklis, dan produk konsumen non siklis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2019 – 2021 merupakan sektor industri perusahaan yang relevan untuk dikaji dalam penelitian terkait revaluasi aset tetap dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian lebih lanjut dan pengembangan dari penelitian-penelitian serupa sebelumnya. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya penelitian yang menggambarkan kesadaran manajemen perusahaan manufaktur di Indonesia yang telah menerapkan model revaluasi aset tetap, maka

penelitian ini diharapkan dapat mendorong penerapan model revaluasi aset tetap perusahaan sektor industri, produk konsumen siklis, dan produk konsumen non siklis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Permasalahan utama dalam akuntansi aset tetap satu diantaranya yakni mengenai bagaimana aset tetap diakui dalam laporan keuangan. Kebanyakan aset tersebut dinilai dengan harga diperolehnya, yang kemudian disusutkan selama masa manfaat sehingga nilainya semakin lama semakin kecil. Namun penggunaan metode biaya perolehan sebagai kebijakan akuntansi aset menjadikan beberapa nilai aset tidak mampu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Penggunaan harga perolehan mengakibatkan nilai dari aset tetap tersebut kehilangan relevansinya karena tidak menggambarkan nilai saat ini aset tersebut. Agar relevansi tersebut tetap terjaga, manajemen perlu memilih suatu kebijakan akuntansi atas aset tetap yang mencerminkan nilai aktual dari aset tetap yaitu kebijakan revaluasi aset tetap (Nailufaroh, 2019).

Fenomena revaluasi aset tetap tersebut dapat dilihat salah satunya pada PT PLN (Persero), yang mana menurut penelitian dari (Dharma, 2017), revaluasi aset tetap sangat memengaruhi kinerja keuangan dari PT PLN (Persero). Dampak dari keputusan manajemen memilih revaluasi aset tetap tersebut berhasil membuat meningkatnya nilai total aset dan total ekuitas perusahaan secara signifikan. Peningkatan nilai total aset dan total ekuitas tersebut langsung berdampak pada rasio solvabilitas perusahaan, berupa penurunan *Debt Equity Ratio* (DER) dan *Debt Asset Ratio* (DAR) dari PT

PLN (Persero) sehingga mengakibatkan posisi keuangan perusahaan dan rendahnya risiko keuangan menjadi menarik bagi investor.

Selain itu fenomena pemilihan model revaluasi aset tersebut juga berdampak pada perusahaan manufaktur. Salah satunya yakni PT INKA seperti yang dijelaskan dalam (Ramadhan, 2015), Penerapan revaluasi aset tetap akan berdampak langsung pada bertambahnya nilai aset perusahaan. Adanya perubahan pada nilai aset akibat revaluasi tentu saja akan berdampak pada bertambahnya nilai beban penyusutan. Berdasarkan kondisi tersebut, maka laba fiskal yang dimiliki PT. INKA juga secara otomatis akan mengalami perubahan bila melakukan revaluasi atas aset tetap.

Diperlukan biaya lebih untuk melakukan revaluasi kerap menjadi salah satu alasan perusahaan untuk tidak menggunakan metode revaluasi aset tetap, banyaknya aset tetap yang tidak memiliki nilai pasar mengharuskan perusahaan membayar jasa penilai untuk menilai aset-aset ini. Ketika perusahaan pertama kali berubah dari menggunakan metode *historical cost* menjadi nilai wajar maka akumulasi penyusutan dihapus dan beban penyusutan dihitung kembali berdasarkan nilai wajar yang baru. Demikian juga apabila perusahaan revaluasi menerbitkan nilai baru, maka beban penyusutan dihitung kembali (Maria, 2010).

Meski memiliki kelemahan seperti di atas, Revaluasi aset dalam penerapannya memiliki banyak sekali kelebihan dibandingkan dengan metode biaya historis. Kelebihan yang pertama, revaluasi aset tetap untuk

tujuan akuntansi mengikuti ketentuan dalam PSAK 16: Aset Tetap. PSAK 16 menyatakan bahwa revaluasi aset tetap dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan, dan jika suatu aset tetap direvaluasi, maka seluruh aset tetap dalam kelas yang sama direvaluasi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Kemudian kelebihan yang kedua yakni, dalam hal aset tetap dinilai terlalu besar akan mempengaruhi nilai penyusutan aset tersebut, dimana nilai penyusutannya menjadi terlalu besar, sehingga laba perusahaan menjadi terlalu kecil. Begitu pula sebaliknya, jika aset tetap dinilai atau dicatat terlalu kecil, maka penyusutan yang dilakukan akan terlalu kecil pula, sehingga laba perusahaan menjadi terlalu besar. Hal seperti inilah yang akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan. Untuk memperoleh laporan keuangan yang wajar, mengakibatkan munculnya kebutuhan akan standar akuntansi yang berlaku secara nasional. Ikatan Akuntan Publik Indonesia menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan No.16 atas Aset Tetap (Mayangsari & Nurjannah, 2018).

Selain itu, penggunaan metode revaluasi aset tetap juga dapat mempengaruhi kekuatan perusahaan dalam negosiasi kontrak utang dengan pemberi pinjaman (Seng dan Su, 2010). Revaluasi aset memiliki keuntungan menurunkan *leverage* (menurunkan *leverage* juga akan menurunkan probabilitas kegagalan perjanjian kontrak utang),

mempengaruhi angka-angka akuntansi sehingga keputusan manajemen untuk merevaluasi aset mengubah keuangan perusahaan, yaitu mengubah rasio *debt to total tangible asset* (yang umumnya digunakan dalam perjanjian kontrak utang).

Berdasarkan penelitian dari (Santoso, 2020), revaluasi sangat berpengaruh dan memberikan kontribusi besar terhadap optimalisasi aset. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari revaluasi aset yaitu mempengaruhi nilai wajar aset dimana babsecara tidak langsung akan berpengaruh juga terhadap peran aset sebagai sumber pendapatan khususnya bagi satuan kerja Badan Layanan Umum yang diberi kewenangan untuk mengelola keuangan secara mandiri. Motif revaluasi aset tetap mungkin berbeda di setiap negara yang karenanya harus dinilai oleh analis keuangan dan investor, dan Srilanka telah membuktikan bahwa revaluasi memiliki relevansi nilai terhadap pengambilan keputusan dimasa mendatang (Nijam, 2018).

Penggunaan nilai wajar (*fair value*) sebagai dasar penilaian aset tetap berhasil memuat data yang lebih sesuai dengan kondisi sebenarnya bagi pengguna data laporan keuangan sehingga pengambilan keputusan dapat lebih sesuai. Yang mana ketercapaian pengambilan keputusan dengan lebih tepat dan transparan merupakan salah satu tujuan diadopsinya IFRS, namun model revaluasi yang merupakan hasil konvergensi dengan IFRS belum banyak menarik perusahaan di Indonesia untuk menerapkannya (Wijaya, 2021).



Selain keuntungan-keuntungan diatas, keuntungan kebijakan atas aktiva tetap lain yang diperkenankan menurut PSAK 16 (2015) tentang *Plant, Property dan Equipment* adalah kebijakan revaluasi aktiva tetap, kebijakan ini dikatakan dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari aset, karena revaluasi aset tetap dalam praktiknya mencatat aset menggunakan nilai pasar dari aset tersebut, sehingga aset menjadi relevan. Nilai aset yang disajikan menjadi nilai aset saat ini, bukan harga perolehan. Sehingga jika perusahaan melakukan revaluasi aset tetap akan ada banyak keuntungan yang diperolehnya, seperti halnya yang disebutkan dalam (Seng & Su, 2010), keuntungan digunakannya metode revaluasi aset tetap antara lain menurunkan biaya kontrak utang (*Debt Contracting*), menurunkan biaya politis dan asimetris informasi. Revaluasi aset juga meberikan kesempatan bagi entitas bisnis untuk memperbaiki neracanya, perusahaan dapat menggerakkan *leverage* sehingga mereka dapat mengajukan fasilitas pinjaman baru untuk mendanai aktivitas operasional maupun ekspansi bisnis yang dapat meningkatkan kinerja usahanya. Dengan tambahan nilai aktiva yang dihasilkan revaluasi maka perusahaan memungkinkan untuk menaikkan nilai saham sebelum dilakukan *initial public offering* (IPO) (Sianturi & Dresnala, 2018). Oleh karena itu, keputusan revaluasi aset merupakan hal yang penting dilakukan oleh perusahaan dan memiliki banyak kelebihan seperti yang telah disebutkan dalam penjelasan diatas.

Selanjutnya banyak faktor yang memengaruhi perusahaan untuk melaksanakan metode revaluasi aset. Faktor yang pertama adalah intensitas

aset tetap. Intensitas aset tetap merupakan jumlah aset tetap dibandingkan dengan total aset perusahaan. Proporsi aset tetap yang besar dalam perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini menurut (Latifa & Haridhi, 2016) dijelaskan bahwa dalam operasional perusahaan aset tetap memegang peranan yang penting dalam keberlangsungannya maka dengan meningkatnya proporsi aset tetap tersebut diharapkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan di masa mendatang. Intensitas aset tetap dapat memberikan gambaran ekspektasi kas yang dapat diterima jika aset tersebut dijual, maka dari itu perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi akan lebih memilih menggunakan pengakuan aset tetap dengan menggunakan model revaluasi aset karena lebih dapat mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa intensitas aset tetap mempengaruhi keputusan revaluasi aset perusahaan (Ngatoah, 2020), (Gunawan & Nuswandari, 2019), (Fioni et al., 2019), (Fathmaningrum & Yudhanto, 2019), (Sudrajat et al., 2017), (Nuswandari et al., 2019) dan berbanding terbalik dengan penelitian (Sartika et al., 2020), (Fauziah & Pramono, 2020), (Ghozali & Tedjasuksmana, 2019), (Nailufaroh, 2019), (Sitepu & Silalahi, 2019) yang mengatakan bahwa intensitas aset tidak berpengaruh keputusan revaluasi aset tetap.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengambilan keputusan revaluasi aset antara lain *Leverage*. *Leverage* menggambarkan rasio kewajiban terhadap aset atau Modal (Muhradi, 2015: 61). Tingkat hutang yang tinggi membuat perusahaan menjadi tergantung bahkan lebih tinggi bagi orang percaya. Investor lebih menyukai hubungan hutang sangat rendah. Rasio utang yang rendah adalah tanda bahwa kerugian cenderung kecil Likuidasi dialami oleh kreditur. *Leverage* sebagai faktor kontrak menjelaskannya Kebijakan akuntansi yang dipilih untuk mempengaruhi pengaturan kontraktual sebuah perusahaan, misalnya perjanjian pinjaman. Perjanjian ini dapat berbentuk sebagai berikut: kontrak utang revaluasi mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menegosiasikan kontrak hutang kepada debitur. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa *leverage* mempengaruhi keputusan revaluasi aset perusahaan (Sartika et al., 2020), (Ngatoah, 2020), (Nuswandari et al., 2019), (Ghozali & Tedjasuksmana, 2019), (Fathmaningrum & Yudhanto, 2019), (Sitepu & Silalahi, 2019), (Kusuma et al., 2019), (Aziz et al., 2017), (Sudrajat et al., 2017) dan berbanding terbalik dengan penelitian (Fauziah & Pramono, 2020) dan (Nuswandari et al., 2019) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi tetap.

Selanjutnya adalah likuiditas, likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk mnunaikan kewajiban jangka panjangnya. Likuiditas dapat membantu menentukan kebijakan akuntansi perusahaan dalam menentukan dilakukannya kebijakan revaluasi atau tidak dilakukannya

revaluasi aset tetap. Jika likuiditas perusahaan terbilang rendah maka menunjukkan tidak mampunya perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya (Jannah & Diantimala, 2018). Dalam hal ini perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas perlu melakukan revaluasi aset tetap guna menaikkan performa perusahaan (Fauziah & Pramono, 2020). Oleh karena itu likuiditas dalam hal ini berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset perusahaan. Menurut penelitian (Manihuruk & Farahmita, 2015), likuiditas berpengaruh positif terhadap peningkatan nilai aset tetap.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa likuiditas mempengaruhi keputusan revaluasi aset perusahaan (Fathmaningrum & Yudhanto, 2019), (Latifa & Haridhi, 2016), (Andison & Nasser, 2017) dan berbanding terbalik dengan penelitian (Ngatoah, 2020), (Fauziah & Pramono, 2020) yang mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Faktor yang keempat adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar atau kecilnya perusahaan (Gunawan & Nuswandari, 2019). Hal ini menurut (Nailufaroh, 2019) dikatakan bahwa perusahaan berskala besar akan berusaha menurunkan laba yang tinggi. Selain itu dikatakan juga dalam penelitian ini bahwa perusahaan besar cenderung untuk menggunakan metode revaluasi aset tetap (Fauziah & Pramono, 2020) Hal tersebut dikarenakan perusahaan akan menjadi perhatian bagi regulator dan pihak lainnya yang memiliki kapasitas untuk membuat aturan baru yang akan merugikan perusahaan.

Kemudian menurut (Lin & Peasnell, 2000) juga dikatakan bahwa revaluasi aset tetap dapat digunakan untuk menurunkan laba dengan menggunakan *upward revaluation* yang mana nilai aset akan meningkat sehingga depresiasi juga akan meningkat. Oleh karena itu semakin besar ukuran perusahaan dapat dikatakan semakin tinggi kemungkinan dilakukan revaluasi asetnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi keputusan revaluasi aset perusahaan (Sartika et al., 2020), (Ngatoah, 2020), (Fauziah & Pramono, 2020), (Nuswandari et al., 2019), (Fathmaningrum & Yudhanto, 2019), (Nailufaroh, 2019), (Sitepu & Silalahi, 2019), (Aziz et al., 2017) dan (Sudrajat et al., 2017), (sartika, ngatoah, fauziah, gunawan, fathmaningrum, nailufaroh, herdini, azis, sudrajat) dan berbanding terbalik dengan penelitian (Nuswandari et al., 2019) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Metode revaluasi aset merupakan metode yang banyak memiliki keuntungan dibandingkan dengan metode *cost model*. Sangat disayangkan kebanyakan perusahaan sektor *industry, consumer cyclicals, dan non-cyclicals* di Indonesia masih menggunakan *cost model*. Namun seiring dengan berkembangnya waktu penerapan metode revaluasi semakin meningkat penerapannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.



Gambar I.1 Diagram perusahaan sektor industry, consumer cyclicals, dan non-cyclicals yang melakukan revaluasi aset tetap

Sumber : Hasil pengolahan data

Berdasarkan diagram di atas dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan penggunaan metode revaluasi aset yang terjadi pada perusahaan – perusahaan sektor industri, produk konsumen siklis dan produk konsumen non siklis di Indonesia. Pada penelitian terdahulu juga terdapat inkonsistensi hasil. Oleh karena itu berdasarkan gap penelitian yang ada dan penjelasan di atas, sektor *industry*, *consumer cyclicals*, dan *non-cyclicals* merupakan sektor industri perusahaan yang relevan dalam penelitian terkait keputusan revaluasi aset ini dan penelitian ini diharapkan dapat membantu mendorong penerapan metode revaluasi aset tetap perusahaan sektor *industry*, *consumer cyclicals*, dan *non-cyclicals* yang terdaftar di Indonesia.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan penelitian yang akan dirumuskan:

1. Apakah Intensitas Aset Tetap akan memengaruhi Keputusan Revaluasi Aset Tetap?
2. Apakah *Leverage* akan memengaruhi Keputusan Revaluasi Aset Tetap?
3. Apakah Likuiditas akan memengaruhi Keputusan Revaluasi Aset Tetap?
4. Apakah Ukuran Perusahaan akan memengaruhi Keputusan Revaluasi Aset Tetap?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi penelitian di atas, maka tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Intensitas Aset Tetap pada Keputusan Revaluasi Aset.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* pada Keputusan Revaluasi Aset Tetap.
3. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas pada Keputusan Revaluasi Aset Tetap.
4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan pada Keputusan Revaluasi Aset Tetap.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan premis penelitian yang telah diidentifikasi, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil studi ini diharapkan pembaca dapat mengembangkan pengetahuan dalam rangka [embangan penelitian terkait teori keagenan dan teori akuntansi positif, bahwa agen dalam hal ini dapat memanfaatkan implikasi asimetri informasi antara pihak agen dan prinsipal yang menjadi salah satu faktor penentu pemilihan metode akuntansi, selain itu berkaitan dengan teori akuntansi positif, semakin mengetahui lebih banyak informasi mengenai analisis biaya dan manfaat pengungkapan nilai riil dari aset tetap perusahaan, maka dapat membantu menjelaskan dan memprediksikan pilihan standar manajemen perusahaan.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil dari studi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

#### a) Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan mengenai karakteristik serta kondisi yang menjadi dasar bagi pihak manajemen untuk memilih metode akuntansi, yakni keputusan revaluasi aset tetap.

#### b) Bagi Pihak Investor dan Pihak-Pihak Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat membantu menjelaskan faktor-faktor apa saja yang akhirnya akan



mempengaruhi perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap sehingga dapat menjadi acuan atau bahan pertimbangan dalam pemberian pinjaman maupun keputusan lainnya.

c) Bagi Pihak Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam pembuatan kebijakan yang mendukung revaluasi aset tetap. Sehingga dapat dibuat kebijakan dari pemerintah yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.